

MENUMBUHKAN BUDAYA BIJAK DALAM PENGELOLAAN OBAT MELALUI PROGRAM EDUKASI DAGUSIBU (DAPATKAN, GUNAKAN, SIMPAN, BUANG) DI AKADEMIK

Rahmawati², Citra Dewi Salasanti^{1*}, Lutfi Nur Iskandar^{2*}, Ratih Purwasih², Sridevi², Rafi Nurokhmat², Wafiq Nur'azizah², Teti Nurhayati², Widya Permatasari², Lala Latifah², Nurliya Dzulfiana², Fera Anggraeni², Seisa Wisastry², Astri Oktavia², Miqdad Nurabdullah Al-anshori²

¹Program Studi Sarjana Farmasi, Universitas Bakti Tunas Husada

²Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Universitas Bakti Tunas Husada

*Korespondensi: citradewi@universitas-bth.ac.id

ABSTRACT

The lack of knowledge among the public, particularly non-health students, regarding the correct ways to obtain, use, store, and dispose of medicines remains a significant challenge in improving health literacy. This community service activity, titled "Fostering a Wise Culture in Medicine Management through the DAGUSIBU (Get, Use, Store, Dispose) Educational Program," aimed to enhance the understanding and awareness of students in the Digital Business Study Program at Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya about proper medicine management principles. DAGUSIBU is an educational program focused on increasing knowledge related to rational medicine use. The activity was conducted on October 11, 2024, with the participation of 17 students, using a one-group pretest-posttest design. The educational intervention was delivered through interactive lectures, group discussions, and educational video screenings based on the guidelines of the Ikatan Apoteker Indonesia and the Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pretest and posttest data were analyzed descriptively to assess the improvement in participants' knowledge. The results showed a significant improvement, with 94% of participants achieving a good knowledge level after the session, compared to 0% before the activity. The DAGUSIBU education proved effective in enhancing medicine management literacy and fostering responsible medicine use among non-health students. This program is expected to be implemented continuously in academic environments as a promotive and preventive effort to support rational and responsible medicine use.

Keywords: DAGUSIBU, health education, medicine literacy, students, medicine management

ABSTRAK

Kurangnya pengetahuan masyarakat, khususnya mahasiswa nonkesehatan, mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar masih menjadi tantangan dalam peningkatan literasi kesehatan. Kegiatan penyuluhan bertema “Menumbuhkan Budaya Bijak dalam Pengelolaan Obat melalui Program Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang)” ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa Program Studi Bisnis Digital Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya terhadap prinsip pengelolaan obat yang benar. DAGUSIBU (merupakan program edukasi yang berfokus pada peningkatan pengetahuan terkait penggunaan obat yang rasional. Kegiatan dilaksanakan pada 11 Oktober 2024 dengan melibatkan 17 mahasiswa, menggunakan rancangan *one group pretest-posttest design*. Penyuluhan dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, serta pemutaran video edukatif berdasarkan pedoman Ikatan Apoteker Indonesia dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Data *pretest* dan *posttest* dianalisis secara *deskriptif* untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta. Hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan 94% peserta berada pada kategori pengetahuan baik setelah penyuluhan, dibandingkan dengan 0% sebelum kegiatan. Edukasi DAGUSIBU terbukti efektif dalam meningkatkan literasi pengelolaan obat dan menumbuhkan perilaku bijak dalam penggunaan obat di kalangan mahasiswa nonkesehatan. Program ini diharapkan dapat diimplementasikan secara berkelanjutan di lingkungan akademik sebagai upaya *promotif* dan *preventif* dalam mendukung penggunaan obat yang rasional dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: DAGUSIBU, edukasi kesehatan, literasi obat, mahasiswa, pengelolaan obat

PENDAHULUAN

Obat adalah senyawa atau campuran senyawa yang digunakan dalam dunia medis untuk diagnosis, terapi, dan profilaksis penyakit. Ketidaktepatan dalam penggunaan obat dapat menimbulkan efek merugikan meskipun niatnya terapeutik (Andi Zulbayu, Nasir, & Awaliyah, 2021). Perilaku

swamedikasi yaitu penggunaan obat tanpa konsultasi tenaga kesehatan terlebih dahulu terjadi cukup luas di Indonesia. Data menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat pernah melakukan swamedikasi (Sitindaon, 2020). Swamedikasi sering dilakukan untuk keluhan ringan seperti flu atau batuk (Rachmawati, et al., 2023).

Kompleksitas pengelolaan obat meliputi bagaimana obat didapatkan, digunakan, disimpan, dan dibuat pembuangannya secara benar. Kurangnya pengetahuan, akses mudah ke obat tanpa resep, serta pengawasan yang lemah merupakan faktor utama penggunaan obat yang tidak rasional (Nugrahaeni, 2019; Anggraini & Yuliastuti, 2023). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan literasi obat di kalangan masyarakat, khususnya di lingkungan akademik, agar mereka dapat memahami betul cara yang tepat dalam pengelolaan obat. Selain itu, perlu adanya kebijakan yang memperkuat pengawasan dan regulasi terhadap distribusi obat, serta meningkatkan kesadaran akan dampak buruk dari penggunaan obat yang tidak rasional. Dengan upaya-upaya ini, diharapkan penggunaan obat di masyarakat akan lebih aman dan efektif, serta dapat mendukung peningkatan kesehatan secara keseluruhan.

Program DAGUSIBU, yang merupakan singkatan dari Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang, adalah salah satu inisiatif dari *Ikatan Apoteker Indonesia (IAI)* untuk meningkatkan literasi obat di masyarakat (IAI, 2014). Penelitian menunjukkan bahwa edukasi DAGUSIBU efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan obat yang benar (Hamzah & Rafsanjani, 2022; Karuniawati et al., 2024). Di lingkungan kampus, mahasiswa dan civitas akademika menghadapi peluang dan tantangan khusus dalam pengelolaan obat. Penelitian di kalangan mahasiswa non-kesehatan menunjukkan bahwa pengetahuan mereka tentang penggunaan obat masih perlu ditingkatkan (Kuswinarti, 2022). Lingkungan akademik memiliki potensi untuk menjadi tempat prakarsa budaya bijak dalam pengelolaan obat, baik melalui penyuluhan, *peer-education*, maupun kebijakan kampus terkait penyimpanan dan pembuangan obat.

Penyuluhan DAGUSIBU di lingkungan akademik penting untuk menumbuhkan budaya bijak dalam pengelolaan obat. Upaya ini diharapkan bukan hanya meningkatkan pengetahuan dan sikap, tetapi juga memfasilitasi perubahan perilaku terhadap cara mendapatkan obat di sarana yang legal, menggunakan obat sesuai indikasi dan dosis, menyimpan obat secara aman, dan membuang sisa/kadaluarsa obat dengan benar (UGM-FEB, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, tim pengabdian merencanakan penyelenggaraan penyuluhan DAGUSIBU sebagai strategi intervensi untuk meningkatkan budaya bijak dalam pengelolaan obat di kalangan mahasiswa Program Studi Bisnis Digital Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya. Meskipun berada di bidang non-kesehatan, mahasiswa ini memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Kebaruan dari program ini terletak pada pendekatan edukasi yang menyasar mahasiswa non-kesehatan, yang umumnya tidak terpapar langsung dengan materi pengelolaan obat yang rasional. Penyuluhan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan kampus yang cerdas obat dan bertanggung jawab, serta memperkenalkan prinsip-prinsip dasar pengelolaan obat yang rasional melalui metode partisipatif, seperti ceramah interaktif, diskusi, dan video edukatif. Dengan demikian, program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga membentuk perilaku bijak dalam penggunaan obat yang akan menyebar ke masyarakat lebih luas.

METODE

Desain dan Tujuan Kegiatan

Kegiatan promosi kesehatan mengenai DAGUSIBU dilaksanakan di Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya pada tanggal 11 Oktober 2024 pukul 13.00–15.00 WIB. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mahasiswa nonkesehatan mengenai pentingnya pengelolaan obat yang benar sesuai prinsip DAGUSIBU dalam kehidupan sehari-hari.

Desain kegiatan menggunakan pendekatan edukasi partisipatif dengan rancangan *one group*

pretest–posttest design, yang bertujuan menilai perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi edukatif. Desain ini sesuai untuk mengukur dampak langsung kegiatan penyuluhan terhadap peningkatan literasi obat di kalangan masyarakat akademik (Notoatmodjo, 2012; Hamzah & Rafsanjani, 2022).

Subjek Kegiatan

Peserta kegiatan berjumlah 17 mahasiswa/i yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Responden berasal dari Program Studi Bisnis Digital, Fakultas Teknologi dan Bisnis Universitas Bakti Tunas Husada. Kelompok ini dipilih karena bukan berasal dari bidang kesehatan, sehingga diharapkan dapat merepresentasikan masyarakat umum yang masih awam terhadap pengelolaan obat yang tepat.

Instrumen dan Materi Edukasi

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner *pretest dan posttest* yang berisi 10 pertanyaan pilihan ganda terkait pengetahuan dasar tentang prinsip DAGUSIBU. Setiap jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah diberi skor 0. Indikator penilaian meliputi:

1. Cara mendapatkan obat di sarana resmi (Dapatkan).
2. Cara penggunaan obat sesuai aturan (Gunakan).
3. Teknik penyimpanan obat yang benar (Simpan).
4. Cara pembuangan obat sisa atau kedaluwarsa (Buang).

Materi penyuluhan disampaikan oleh dosen farmasi melalui presentasi interaktif dan tayangan video edukatif berdurasi 10 menit yang menjelaskan konsep DAGUSIBU secara visual. Video dan materi disusun berdasarkan pedoman resmi Ikatan Apoteker Indonesia (IAI, 2014) dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2021).

Prosedur Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahap utama:

1. *Pretest*: Peserta mengisi kuesioner untuk menilai tingkat pengetahuan awal mengenai DAGUSIBU.
2. Pemberian Materi: Narasumber menyampaikan penjelasan menggunakan media audiovisual dan slide presentasi yang berisi informasi tentang prinsip-prinsip DAGUSIBU serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Diskusi dan Tanya Jawab: Peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan pengalaman atau kesulitan terkait penggunaan obat yang tepat.
4. *Posttest*: Peserta kembali mengisi kuesioner yang sama untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah mendapatkan penyuluhan.

Seluruh kegiatan berlangsung selama 120 menit, dengan alokasi waktu 15 menit untuk *pretest*, 45 menit untuk pemaparan materi, 30 menit untuk diskusi, dan 15 menit untuk *posttest* serta evaluasi kegiatan.

Analisis Data

Data hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan analisis deskriptif persentase untuk melihat peningkatan pengetahuan peserta. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Hasil analisis ditampilkan dalam bentuk rata-rata persentase sebelum dan sesudah intervensi. Peningkatan persentase pengetahuan menunjukkan efektivitas program penyuluhan DAGUSIBU dalam

meningkatkan literasi penggunaan obat. Analisis deskriptif dipilih karena sesuai dengan tujuan kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada edukasi dan peningkatan pengetahuan, bukan pada pembuktian statistik inferensial (Sugiyono, 2021; Notoatmodjo, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan ini dilakukan di Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya, dengan tujuan memberikan edukasi kepada 17 mahasiswa terkait tata cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat yang benar, atau yang dikenal dengan istilah DAGUSIBU. Proses penyuluhan dimulai dengan pelaksanaan *pretest* yang diberikan kepada seluruh peserta. *Pretest* ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan awal mahasiswa mengenai DAGUSIBU obat sebelum menerima materi penyuluhan. Hasil *pretest* ini akan digunakan sebagai dasar perbandingan dengan *posttest* yang dilakukan setelah penyuluhan untuk mengevaluasi seberapa besar peningkatan pengetahuan peserta. Kegiatan penyuluhan sendiri disampaikan melalui dua metode, yaitu ceramah dan diskusi kelompok. Metode ceramah dipilih untuk menyampaikan informasi secara menyeluruh, sementara diskusi kelompok diadakan agar peserta dapat berinteraksi secara aktif, bertukar pemikiran, dan saling mengklarifikasi pemahaman mereka tentang materi yang disampaikan (Tuslinah et al., 2023).

Materi penyuluhan dibagi ke dalam empat aspek utama yang mencakup seluruh siklus pengelolaan obat, yaitu cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat. Pada aspek pertama, yaitu dapatkan, mahasiswa diajarkan pentingnya membeli obat hanya dari sumber yang sah dan resmi, seperti apotek atau klinik yang memiliki izin operasional. Mahasiswa juga diajarkan untuk selalu memverifikasi apakah tempat penjualan obat tersebut memiliki izin dan apakah terdapat tenaga farmasi yang bertanggung jawab di tempat tersebut. Ini sangat penting karena pembelian obat dari sumber yang tidak resmi dapat meningkatkan risiko mendapatkan obat palsu atau obat yang tidak sesuai standar (Wahyuddin et al., 2022).

Tabel 1. Peningkatan Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah diberikan Penyuluhan

Tingkat Pengetahuan	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	N	%	N	%
Baik ($\geq 76-100$)	0	0	16	94
Cukup (60-75)	0	0	0	0
Kurang (<60)	17	100	1	6
Total	17	100	27	100

Sumber: Olah Data, 2024

Selanjutnya, pada aspek gunakan, mahasiswa diberikan penjelasan mengenai jenis-jenis obat berdasarkan peraturan yang berlaku, seperti obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat keras. Mahasiswa diajarkan cara menggunakan obat yang tepat, termasuk pentingnya mengikuti instruksi yang diberikan oleh tenaga kesehatan maupun yang tercantum pada kemasan obat. Misalnya, dalam penggunaan antibiotik, peserta diingatkan bahwa antibiotik harus diminum sesuai dosis dan dihabiskan, meskipun gejala penyakit sudah hilang, untuk menghindari resistensi obat. Informasi ini sangat penting, mengingat resistensi antibiotik menjadi salah satu masalah kesehatan global yang diakibatkan oleh penggunaan antibiotik yang tidak tepat (Wahyuddin et al., 2022).



Gambar 1. Pelaksanaan Promosi Kesehatan

Pada aspek simpan, mahasiswa diberikan pemahaman tentang pentingnya menyimpan obat sesuai dengan kondisi yang dianjurkan pada kemasan, seperti suhu penyimpanan, serta pentingnya menjaga obat dari jangkauan anak-anak. Penyimpanan obat yang tidak sesuai dapat menyebabkan penurunan efektivitas obat atau bahkan membahayakan jika dikonsumsi setelah mengalami kerusakan (Anisawati *et al.*, 2021). Penyimpanan di suhu yang tepat, seperti suhu kamar untuk obat-obat tertentu, dapat membantu mempertahankan stabilitas obat dan memastikan bahwa obat tetap efektif saat digunakan.

Terakhir, pada aspek buang, mahasiswa diajarkan cara membuang obat yang sudah kadaluwarsa atau tidak terpakai dengan benar, sesuai dengan jenis sediaan obat tersebut. Sebagai contoh, tablet yang sudah tidak digunakan harus dihancurkan sebelum dikubur di tanah, sementara obat cair harus dibuang dengan cara yang aman agar tidak mencemari lingkungan. Pembuangan obat yang tidak sesuai, seperti membuang obat cair ke saluran air, dapat berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan dan menimbulkan dampak buruk terhadap ekosistem air (Anisawati *et al.*, 2021). Dalam penyuluhan ini, mahasiswa juga diberikan contoh nyata tentang dampak negatif dari pembuangan obat yang salah terhadap kesehatan dan lingkungan.

Hasil evaluasi dari posttest menyatakan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dari pengetahuan peserta setelah dilakukannya penyuluhan. Sebelum penyuluhan, seluruh peserta berada pada kategori pengetahuan kurang (100%). Namun, setelah penyuluhan, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana 94% peserta berada pada kategori baik dan hanya 6% yang masih berada di kategori kurang. Ini menunjukkan bahwa penyuluhan berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai prinsip-prinsip DAGUSIBU obat.

Peningkatan pengetahuan ini sejalan dengan teori yang disebutkan Lawrence Green, di mana salah satu faktor predisposisi yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang yaitu pengetahuan. Pengetahuan ialah hasil dari proses pembelajaran, baik melalui pengalaman langsung maupun melalui instruksi dan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk penyuluhan seperti ini (Notoadmodjo, 2021). Informasi yang akurat dan relevan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat, yang pada akhirnya dapat mengubah perilaku mereka dalam mengelola obat. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa mengenai pengelolaan obat yang tepat. Pengetahuan yang diperoleh diharapkan dapat diterapkan oleh para peserta dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk lingkungan sekitar mereka. Selain itu, penyuluhan ini juga diharapkan dapat menjadi contoh untuk kegiatan edukasi kesehatan yang serupa di masa depan, guna meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan obat yang benar dalam rangka meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan penyuluhan mengenai pentingnya penerapan prinsip DAGUSIBU dalam kehidupan sehari-hari pada mahasiswa Program Studi Bisnis Digital Universitas Bakti Tunas Husada, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan hasil posttest dibandingkan dengan pretest, yang mengindikasikan peningkatan pemahaman peserta setelah mendapatkan edukasi. Sebelum penyuluhan, sebagian besar peserta belum memahami secara menyeluruh cara mendapatkan dan menyimpan obat dengan benar, termasuk pentingnya memperoleh obat berdasarkan resep dan konsultasi tenaga kesehatan. Setelah penyuluhan diberikan, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pengelolaan obat secara bijak dan bertanggung jawab. Kegiatan ini berperan penting dalam membentuk perilaku sadar obat di kalangan mahasiswa nonkesehatan, sehingga diharapkan dapat diterapkan tidak hanya dalam kehidupan pribadi, tetapi juga disebarluaskan kepada masyarakat luas sebagai bentuk kontribusi terhadap peningkatan literasi obat di lingkungan akademik dan masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Zulbayu, L., Nasir, N. H., & Awaliyah, N. H. (2021). Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) obat di Desa Puasana, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 45–50.
- Anggraini, L., & Yuliasuti, F. (2023). Tinjauan praktik swamedikasi dan konseling obat tanpa resep. *Borobudur Pharmacy Review*, 3(2), 95–103.*
- Anisawati, A., Rahmawati, D., & Wulandari, N. (2021). Pengaruh komunikasi tenaga farmasi dalam upaya peningkatan pemahaman lansia terhadap DAGUSIBU obat. *Jurnal Riset Kesehatan*, 3(2), 56–64.*
- Apriani, E. F., Fitriya, Amriani, A., Novita, R. P., Ahmadi, A., Starlista, V., Hardestyariki, D., & Dewi, S. (2023). Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) obat dengan benar kepada civitas akademika SMA Negeri 1 Cibinong. *Jurnal Budimas*, 5(1), 1–7.*
- Desriyanti, A., Aida, N., Intannia, D., Wibowo Rahmatullah, S., & Nautika Lingga, H. (2023). Penyuluhan tentang DAGUSIBU di SMPN 31 Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea*, 4(3), 122–128. <https://doi.org/10.20527/jpmp.v1i4.10934>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Rembang. (2024). *Tata cara pengelolaan obat yang baik dan benar melalui program DAGUSIBU*. Retrieved from <https://dinkes.rembangkab.go.id/tata-cara-pengelolaan-obat-yang-baik-dan-benar-melalui-program-dagusibu/>
- Fitria, E., Marlina, S., & Putri, I. (2022). Edukasi DAGUSIBU di kalangan pelajar: Studi di SMAN 1 Cibinong, Bogor. *Jurnal Budimas*, 5(1), 12–18.*
- Hamzah, D. F., & Rafsanjani, T. M. (2022). Pengaruh pemberian edukasi dan simulasi DAGUSIBU terhadap pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan obat rasional di tingkat keluarga. *JUMANTIK: Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan*, 7(3), 247–253.*
- Ikatan Apoteker Indonesia (IAI). (2014). *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO): DAGUSIBU*. Jakarta: IAI.
- Karuniawati, H., Salsabila, A. S., Sikanaa, A. M., Saskia, A. T. P., Dewi, M. S. K., Hanjani, W. S., & Muhayoroh, M. (2024). Pengaruh edukasi DAGUSIBU obat terhadap peningkatan pengetahuan kader PKK di Dusun Sanggrahan Desa Potronayan, Kecamatan Nogosari, Boyolali. *Abdi Geomedisains*, 5(1), 1–7.*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2021). *Petunjuk teknis pengelolaan obat di tingkat rumah tangga*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kuswinarti, K. (2022). Tingkat pengetahuan dan rasionalitas penggunaan obat di kalangan mahasiswa. *EJKI: Jurnal Kesehatan Indonesia*, 1(1), 23–29.*

- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2021). *Promosi kesehatan & perilaku kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Nugrahaeni, F. (2019). Tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk pada salah satu universitas swasta di Indonesia. *Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal*, 4(2), 54–65.*
- Ratnasari, D., Yunitasari, N., & Deka, P. T. (2020). Penyuluhan Dapatkan–Gunakan–Simpan–Buang (DAGUSIBU) obat. *Journal of Community Engagement and Employment*, 2(1), 38–45.*
- Rachmawati, E., Nurhidayah, S., & Puspitasari, D. (2023). Pengetahuan, sikap, dan perilaku penggunaan obat: Swamedikasi sebagai tantangan. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 1(1), 22–30.*
- Sugiarti, S., Yuliani, A., & Setiawan, D. (2024). Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU obat di RT 15 Kelurahan Solok Sipin Jambi. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 3(1), 9–14. <https://doi.org/10.56742/nchat.v3i1.59>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Tuslinah, L., Rahmadani, A., & Ramadhani, R. (2023). Penyuluhan penyakit hipertensi dan diabetes: Meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menanggulangi masalah kesehatan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(3), 1555–1563. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i3.15944>
- Universitas Gadjah Mada, Fakultas Ekonomika dan Bisnis (UGM-FEB). (2024). *Cara bijak konsumsi obat dengan DAGUSIBU*. Retrieved from <https://feb.ugm.ac.id/id/berita/4739-cara-bijak-konsumsi-obat-dengan-dagusibu>
- Wahyuddin, A., Sari, D. P., & Mulyadi, E. (2022). Manfaat program DAGUSIBU dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat tepat. *Jurnal Farmasi Komunitas Indonesia*, 3(2), 88–95.*
- Yuliana, A., Puspitasari, H., & Kurniawati, L. (2024). Peningkatan pemahaman masyarakat tentang obat generik, Cek KLIK, dan DAGUSIBU. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 8(5), 4198–4205.*
- Zebua, M., Hartati, L., & Siregar, R. (2024). Pengetahuan pelajar mengenai DAGUSIBU: Studi kasus di lingkungan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 33–39.*
- Zebua, N. F., Simbolon, M., & Hasibuan, E. (2024). Penyuluhan DAGUSIBU obat sebagai upaya promotif kesehatan bagi siswa-siswi SMA Negeri 4 Medan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tjut Nyak Dhien*, 3(1), 44–52. <https://doi.org/10.36490/jpmtnd.v3i1.1013>